

PENINGKATAN KETERAMPILAN MENYULAM TAPLAK MEJA MENGGUNAKAN MULTIMETODE PADA SISWA TUNAGRAHITA RINGAN

Desi Ratna Sari¹, Irdamurni², Armaini³

^{1,2,3}PLB,UNP,INDONESIA

Email: 1612desiratnasari@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh permasalahan anak tunagrahita ringan yang belum mengenal huruf hijaiyah yang peneliti temukan di SLB Salsabila Indah Padang. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan anak tunagrahita ringan dalam mengenal huruf hijaiyah melalui model pembelajaran *quantum teaching*. Jenis penelitian ini eksperimen dalam bentuk subjek tunggal (*Single Subject Research*) dengan desain penelitian A₁-B-A₂, data diukur menggunakan frekuensi untuk melihat berapa banyak anak dapat menjawab tes tentang mengenal huruf hijaiyah yang diberikan dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran *Quantum Teaching* dapat meningkatkan kemampuan mengenal huruf hijaiyah bagi anak tunagrahita ringan kelas III di SLB Salsabila Indah Padang sesuai dengan hasil analisis data dalam kondisi dan antar kondisi.

INFORMASI ARTIKEL

Terkirim 26 Januari 2018

Revisidari 09 April 2018

Diterima 10 Mei 2018

Kata kunci:

quantum teaching, tunagrahita ringan, huruf hijaiyah.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution ShareAlike 4.0 International, This license lets others remix, tweak, and build upon your work even for commercial purposes, as long as they credit you and license their new creations under the identical terms ©2018 by author.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh permasalahan yang peneliti temukan di SLB Salsabila Indah Padang. Dimana seorang anak tunagrahita ringan yang sudah duduk di kelas III masih belum mengenal huruf hijaiyah dengan benar. Anak bisa menyebutkan huruf hijaiyah mulai dari huruf alif (ا) sampai huruf kho (خ), namun anak tidak mengenal huruf yang dimaksud. Terbukti saat diminta menunjukkan huruf yang disebutkan, anak tidak mampu melakukannya dengan benar, dan hanya asal tunjuk, karena anak tidak mengenal bentuk dari huruf yang dia sebutkan.

Mengenal huruf adalah kegiatan yang melibatkan unsur audikatif (pendengaran) dan visual (pengamatan). Menurut Susanto (2011: 86) mengenal huruf yaitu “mengenal huruf dan bunyi dari konteksnya (dari bahasa yang digunakan)”. Kemampuan anak dalam mengetahui huruf dapat dilihat saat anak mampu menyebutkan suatu simbol huruf, dan kemampuan anak dalam memahami huruf dapat dilihat dari kemampuan anak saat memaknai huruf sehingga anak mampu menyebutkan huruf depan dari sebuah kata. Maka dapat dikatakan bahwa ketika anak menjadi lebih lancar dengan nama huruf, maka mereka menjadi lebih tertarik dalam memahami bunyi yang di hasilkan oleh huruf. Kesesuaian simbol bunyi inilah yang kelak membantu bila anak-anak diajar belajar secara formal. Maka dapat dimaknai bahwa anak dikatakan mampu mengenal huruf apabila anak dapat menyebutkan, menunjukkan huruf, dan menyortir huruf-huruf tersebut, karena kemampuan mengenal huruf adalah kemampuan anak dalam mengetahui dan memahami tanda-tanda aksara dalam tata tulis yang merupakan huruf abjad dalam melambangkan bunyi bahasa.

Dalam kurikulum nasional pendidikan agama islam kelas III tingkat dasar, terdapat materi tentang mengenal huruf Al-qur’an. Huruf Al-qur’an disebut juga huruf hijaiyah. Sebagai dasar untuk membaca Al-qur’an, maka kita harus mengenal huruf hijaiyah. Sedangkan untuk anak kelas III tingkat dasar, diharapkan sudah bisa mengenal semua huruf hijaiyah. Anak tunagrahita di kelas III SLB Salsabila Indah Padang anak sudah diajarkan untuk mengenal huruf hijaiyah. Anak tunagrahita memiliki kemampuan intelektual yang terbatas, mengakibatkan mereka mengalami berbagai hambatan dalam perkembangan social emosi kepribadian dalam menjalankan aktivitas kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri (2012) yang menyatakan bahwa tunagrahita ringan adalah mereka yang termasuk kelompok yang kecerdasan dan adaptasi sosialnya terhambat namun mereka mempunyai kemampuan untuk berkembang dalam pelajaran akademik maupun non akademik. Selain itu menurut

Seorang anak yang duduk di kelas III SLB Salsabila Indah tersebut mengalami kesulitan dalam mengenal huruf hijaiyah. Anak sudah bisa menyebutkan beberapa huruf hijaiyah namun tidak mengenal bentuk dari huruf yang dia sebutkan. Pada proses pembelajaran guru menggunakan buku iqra’ dalam mengajarkan anak untuk mengenal huruf hijaiyah. Guru juga menuliskan huruf hijaiyah di papan tulis dan anak diminta menyalin huruf-huruf tersebut pada buku tulis. Namun anak terlihat sulit dalam mengikuti pelajaran karena bosan dengan proses pembelajaran yang monoton.

Berdasarkan kenyataan yang ditemukan di lapangan maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian pada anak tunagrahita ringan kelas III di SLB Salsabila Indah Padang dengan menggunakan model pembelajaran *quantum teaching*. Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain (joyce dan weil dalam rusman, (2011: 133). Akbar (2014) mengungkapkan alasan penggunaan model pembelajaran yaitu pertama, istilah model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas daripada strategi. Metode, atau prosedur. Kedua, model dapat pula berfungsi sebagai sarana komunikasi yang penting dalam mengajar di kelas. Model itu sendiri diklasifikasikan berdasarkan tujuan pembelajaran, sintaks dan lingkungan sekitarnya.

Quantum teaching menciptakan lingkungan belajar yang efektif, yaitu dengan cara menggunakan unsur yang ada pada siswa dan lingkungan belajarnya melalui interaksi yang terjadi di dalam kelas (A'la, 2010: 21). Menurut De Porter (2010: 32), model *quantum teaching* adalah perubahan pembelajaran yang meriah dengan segala nuansanya dan menciptakan lingkungan belajar yang efektif. *Quantum teaching* berfokus pada hubungan dinamis dalam lingkungan kelas atau interaksi yang mendirikan landasan dan kerangka untuk belajar.

Quantum teaching mempunyai asas utama yaitu “Bawalah Dunia Mereka ke Dunia Kita”, dan “Antarkan Dunia Kita ke Dunia Mereka”. Maksud dari asas itu adalah mengingatkan kita akan pentingnya memasuki dunia siswa sebagai langkah pertama. Sehingga seorang guru harus memasuki dulu dunia siswa karena tindakan ini akan member guru izin untuk memimpin, menuntun, dan memudahkan proses pembelajaran di dalam kelas (A'la, 2010: 27). Selain itu *quantum teaching* juga mempunyai prinsip kebenaran tetap yaitu : (1) segalanya berbicara; (2) segalanya bertujuan; (3) pengalaman sebelum pemberian nama; (4) Akui setiap usaha; (5) jika layak dipelajari maka layak pula dirayakan.

Tabel 1. Sintak Pembelajaran *Quantum Teaching*

Tahap	Perilaku guru
Tahap 1: Tumbuhkan	Tumbuhkan, sertakan diri siswa, pikat mereka dan puaskan AMBAK (Apa Manfaat BagiKu). Guru membuat pertanyaan tentang kemampuan peserta didik dengan memanfaatkan pengalaman mereka dan mencari tanggapan, manfaat serta komitmennya. Guru membuat strategi dengan melakukan aplikasi ataupun cerita tentang pelajaran yang berkaitan atau bersangkutan.
Tahap 2: Alami	Alami, berikan siswa pengalaman belajar; tumbuhkan “Kebutuhan untuk mengetahui”. Guru memanfaatkan pengetahuan dan keingintahuan siswa berdasarkan pengalaman mereka dan mampu mengasah otak dan ingatan peserta didik agar dapat menyelesaikan masalah sesuai yang diharapkan.
Tahap 3: Namai	Alami, berikan siswa pengalaman belajar; tumbuhkan “Kebutuhan untuk mengetahui”. Guru memanfaatkan pengetahuan dan keingintahuan siswa berdasarkan pengalaman mereka dan mampu mengasah otak dan ingatan peserta didik agar dapat menyelesaikan masalah sesuai yang diharapkan.
Tahap 4: Demonstrasikan	Demonstrasikan, berikan kesempatan bagi siswa untuk mengaitkan pengalaman baru, sehingga mereka menghayati dan membuatnya sebagai pengalaman pribadi. Guru memberi peluang untuk menerjemahkan dan menerapkan pengetahuan siswa ke dalam pembelajaran yang lain dan ke dalam kehidupannya. Siswa dapat memperagakan atau mengaplikasikan tingkat kecakapannya dengan pelajaran dan keterampilan yang dimiliki.
Tahap 5: Ulangi	Ulangi, rekatkan gambaran keseluruhannya. Guru mengulangi hal-hal yang kurang jelas bagi siswa. Mereka dapat dengan mudah memahami dan mengetahui materi tersebut. Guru kemudian memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengerjakan sendiri tanpa bantuan atau bimbingan guru lagi.
Tahap 6: Rayakan	Rayakan, jika layak dipelajari, maka layak pula dirayakan. Perayaan menambatkan belajar dengan asosiasi positif. Mengadakan perayaan akan mendorong siswa memperkuat rasa tanggung jawab dan mengamati proses belajar sendiri. Pujian yang didapatkan akan mendorong mereka agar tetap dalam keadaan bersemangat dalam proses belajar mengajar. Perayaan tersebut dapat dilakukan dengan tepuk tangan, pujian dan memberi penilaian terhadap hasil karya atau tindakan baik yang dilakukan siswa.

Kelebihan model *quantum teaching* : (1) Dalam pembelajaran menggunakan model *quantum teaching* dapat membuat siswa merasa nyaman dan

gembira dalam belajar, karena metode ini menuntut siswa untuk selalu aktif dalam proses belajar. (2) penggunaan model *quantum teaching* dalam pembelajaran dapat memberikan motivasi pada siswa untuk ambil bagian dalam kegiatan belajar mengajar yang berlangsung. (3) dengan adanya kesempatan bagi siswa untuk menunjukkan kemampuannya akan memudahkan guru dalam mengontrol sejauh mana pemerolehan siswa dalam belajar. (4) proses belajar siswa lebih terarah pada materi yang sedang dipelajari karena dikaitkan dengan pengalaman-pengalaman seputar kehidupan siswa sehingga bakat dan inisiatif siswa akan lebih berkembang. (5) penggunaan *quantum teaching* yang bersandar pada konsep “bawalah dunia mereka ke dunia kita, dan antarkan dunia kita ke dunia mereka”, dapat merombak pola pikir anak didik yang dari sempit menjadi lebih luas dan menyeluruh dalam memandang dan memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan.

Kelemahan model *quantum teaching* : (1) model *quantum teaching* menuntut profesionalisme yang tinggi dari seorang guru. (2) banyaknya media dan fasilitas yang digunakan sehingga dinilai kurang ekonomis. (3) kesulitan yang dihadapi dalam menggunakan model *quantum teaching* akan terjadi dalam situasi dan kondisi belajar yang kurang kondusif sehingga menuntut penguasaan kelas yang baik (Akbar, 2014: 107).

Berdasarkan pendahuluan di atas, maka peneliti dapat merumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut : Apakah Model Pembelajaran *Quantum Teaching* dapat Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Hijaiyah bagi Anak Tunagrahita Ringan Kelas III di SLB Salsabila Indah Padang?.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini eksperimen dalam bentuk *Single Subject Research* (SSR) dengan desain A-B-A. SSR merupakan penelitian yang menggunakan subjek tunggal. Subjek penelitian adalah satu orang anak tunagrahita ringan yang berinisial AA jenis kelamin laki-laki, umur 8 tahun, duduk di kelas III SLB Salsabila Indah Padang.

Variabel dalam penelitian ini ada dua yaitu variable bebas dan variable terikat. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi variabel terikat, sebaliknya variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian kasus tunggal dikenal dengan nama perilaku sasaran atau terget behavior. Sementara itu, variabel bebas dikenal dengan istilah *intervensi* atau perlakuan. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemampuan mengenal huruf hijaiyah. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *quantum teaching*.

Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini melalui tes yang dibuat oleh peneliti. Tes merupakan suatu instrument yang digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam mengenal huruf hijaiyah. Format tes yang peneliti buat berisi indikator dalam mengenal huruf hijaiyah yang harus dicapai siswa berupa 36 item yang terdiri dari menyebutkan, menunjukkan, dan menyortir 12 huruf hijaiyah.

Data dianalisis menggunakan teknik analisis visual grafik, yaitu memindahkan data ke dalam grafik kemudian data tersebut dianalisis berdasarkan komponen-komponen pada setiap fase *baseline* (A1), *intervensi* (B), dan *baseline* (A2) menurut langkah-langkah yang terdapat dalam analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi.

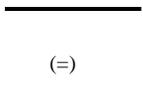
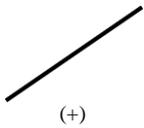
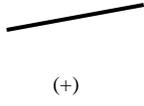
Penelitian dilaksanakan di SLB Salsabila Indah yang beralamat di Jalan Ampang Karang Ganting, Ampang, Kuranji, Padang, Sumatera Barat. Kelas yang digunakan untuk melakukan penelitian ini umumnya di kelas III. Dan terkadang juga menggunakan kelas lain karena beberapa kendala.

HASIL PENELITIAN

Hasil data frekuensi kemampuan mengenal huruf hijaiyah pada setiap fase penelitian dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

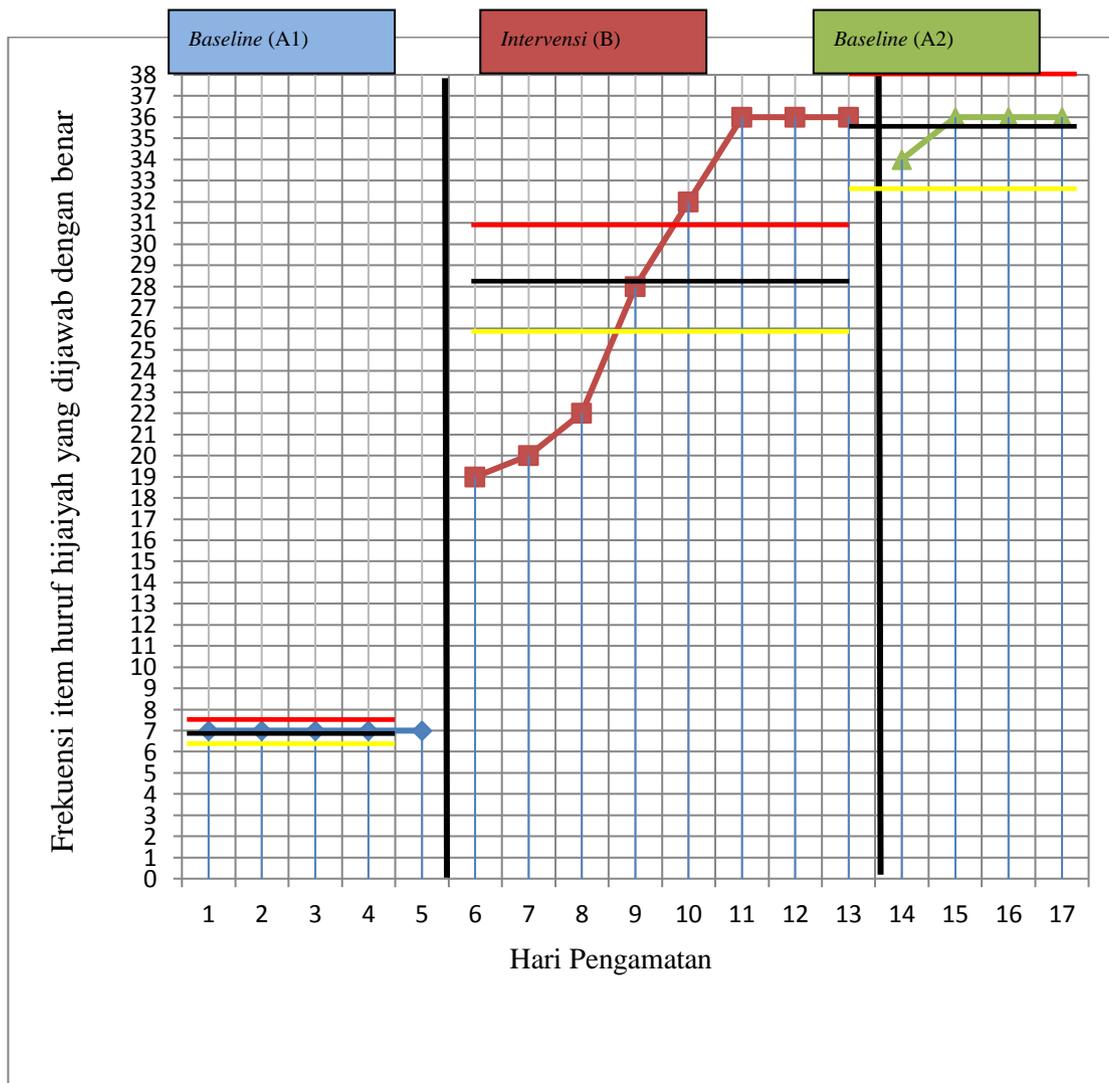
Tabel 1. Pencatatan Data Frekuensi dalam Mengenal Huruf Hijaiyah

Target	<i>Baseline</i> (A ₁)	<i>Intervensi</i> (B)	<i>Baseline</i> (A ₂)
Hasil	7, 7, 7, 7, 7	19, 20, 22, 28, 32, 36, 36, 36	34, 36, 36, 36
Mean	7	28,6	35,5

Trend			
Rentang stabilitas	0,75	5,4	5,4
Mean level	7	28,5	35,5
Batas atas	7, 375	31,2	38,2
Batas bawah	6, 625	25,8	32,8
Persentase stabilitas	100%	12,25%	100%

Berdasarkan tabel kondisi *baseline* (A_1) penelitian dihentikan pada pertemuan kelima. Anak hanya mampu menjawab 7 item instrumen dengan benar. Dengan demikian peneliti melanjutkan pemberian *intervensi* terhadap anak. Panjang kondisi pada fase *intervensi* (B) adalah 8, yakni dari sesi pertama hingga kedelapan adalah 19, 20, 22, 28, 32, 36, 36, 36 item dengan mean level pada kondisi ini adalah 28,5. Setelah diberikan perlakuan, estimasi kecenderungan arah pada kondisi ini meningkat. Melihat kondisi pada saat anak diberikan intervensi telah stabil, kemudian peneliti melanjutkan pada kondisi *baseline* (A_2), dengan panjang kondisi pada fase ini adalah 4, yakni dari sesi pertama hingga keempat adalah 34, 36, 36, 36 dan mean levelnya adalah 35,5. Terlihat kecenderungan arah dalam kemampuan anak tunagrahita dalam mengenal huruf meningkat.

Adapun gambar 1 memaparkan batas atas, mean level, dan batas bawah :



Gambar 1. Kecendrungan Stabilitas Kemampuan Mengenal Huruf Hijaiyah bagi Anak Tunagrahita Ringan

Keterangan :

- Batas Atas = —
- Batas Bawah = —
- Mean Level = —

Gambar 1 menjelaskan bahwa stabilitas kecendrungan data pada penelitian ini rentang data bervariasi ada yang stabil dan ada yang tidak stabil. Pada target *behavior* kemampuan mengenal huruf hijaiyah kondisi *baseline* (A1) selama 5 hari dengan *mean level*nya 7, batas bawah 6,625, batas atas 7,375, persentase stabilitas 100%. Selanjutnya kondisi intervensi (B) yang dilakukan selama 8 hari menunjukkan *mean level*nya 28,5 batas bawah 25,8, batas atas 31,2, persentase stabilitas 12,5%. Kemudian kondisi setelah diberikan intervensi (A2) selama 4 hari menunjukkan *mean level* 35,5, batas bawah 32,8, batas atas 38,2, persentase stabilitas 100%.

PEMBAHASAN

Penelitian ini membahas tentang meningkatkan kemampuan mengenal huruf hijaiyah melalui model pembelajaran *quantum teaching* bagi anak tunagrahita ringan kelas III di SLB Salsabila Indah Padang. Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan kepada seorang anak, masalah yang dihadapi anak adalah anak belum mampu mengenal huruf hijaiyah dengan benar.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *quantum teaching* dapat meningkatkan kemampuan anak tunagrahita ringan dalam mengenal huruf hijaiyah. Dalam proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *quantum teaching* anak menjadi lebih aktif dan percaya diri, mengurangi rasa bosan dalam kegiatan belajar mengajar karena dilakukan dengan langkah yang bervariasi dan menyenangkan. Anak tidak dipaksakan untuk belajar, sehingga anak tidak merasa tertekan dan menikmati kegiatan pembelajaran. Dengan demikian diharapkan anak dapat termotivasi dalam belajar, karena jika anak mempunyai motivasi belajar yang tinggi sehingga tidak ada suasana bosan di dalam kelas. Hal ini ditegaskan oleh uno (2006: 23) yang menyatakan bahwa hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan didukung dengan teori menurut DePorter (2003: 3) mengungkapkan bahwa *quantum teaching* merupakan cara-cara baru yang memudahkan proses belajar lewat pemanduan unsur seni dan pencapaian-pencapaian yang terarah, apapun mata pelajaran yang diajarkan". Tujuan dari penelitian ini untuk meningkatkan kemampuan mengenal huruf hijaiyah anak khususnya anak tunagrahita ringan yang mengalami kesulitan dalam mengenal huruf hijaiyah maka dibutuhkan model pembelajaran *quantum teaching* dalam membantu anak mengenal huruf hijaiyah menggunakan kartu huruf.

Analisis data yang telah digambarkan secara grafis dapat dibuktikan bahwa pengaruh *intervensi* menggunakan model pembelajaran *quantum teaching* dapat meningkatkan kemampuan mengenal huruf hijaiyah pada anak tunagrahita ringan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Nursulawati (2014) yaitu efektivitas pendekatan *quantum teaching* dalam meningkatkan pemahaman konsep pengurangan bagi anak tunarungu kelas II/B wacana asih padang menunjukkan bahwa model *quantum teaching* memberikan efek yang positif dalam proses pembelajaran dan memberikan hasil yang baik dalam meningkatkan pemahaman konsep pengurangan bagi anak.

Berdasarkan paparan di atas, jika model pembelajaran *quantum teaching* diterapkan dalam proses pembelajaran mengenal huruf hijaiyah di kelas III maka akan membantu guru dan siswa dalam menyelesaikan permasalahan yang ada di kelas tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *quantum teaching* dapat meningkatkan kemampuan mengenal huruf hijaiyah bagi anak tunagrahita ringan kelas III di SLB Salsabila Indah Padang. Peneliti menyarankan agar dapat melanjutkan penelitian ini dengan memberikan berbagai variasi lain dalam setiap langkah-langkah pembelajaran serta menambahkan media yang lebih menarik untuk menghilangkan kebosanan anak dalam mengikuti pembelajaran.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada Dr. Hj. Irdamurni, M.Pd dan Hj. Armaini, M.Pd. sebagai pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan mengarahkan peneliti dalam menulis artikel ini.

DAFTAR RUJUKAN

- A'la, Miftakhul. 2010. *Quantum Teaching*. Yogyakarta: D IV A Press.
- Akbar, M. S., & Pramukantoro, J. A. (2014). Pengaruh Model Quantum Teaching Terhadap Motivasi Siswa pada Standar Kompetensi Dasar-Dasar Elektronika di SMK Nu Sunan Drajat Paciran Lamongan. *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro*, 3(1).
- DePorter, Bobbi. (2003). *Quantum Teaching: Mempraktekkan Quantum Learning di Ruang-ruang Kelas*. Bandung: Kaifa.
- Nursulawati, Sari. (2014). Efektivitas Pendekatan Quantum Teaching dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Pengurangan bagi Anak Tunarungu Kelas II/B Wacana Asih Padang. *E-Journal*. unp. ac. id. (Vol 3 No 2).

- Putri, Nadya. (2012). Efektivitas Penggunaan Media Video untuk Meningkatkan Pengenalan Alat Music Daerah pada Pembelajaran IPS bagi Anak Tunagrahita Ringan. *E-Journal*. unp. ac. id (Vol 1 No2).
- Rusman. (2011). *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Susanto, Ahmad. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini*. Kencana Prenada: Media Group.
- Uno, Hamzah B. 2006. *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.